

MAKNA WADAH
DALAM UPACARA NGABEN PRATISENTANA ARYA GAJAH PARA

I Gede Satria Budhi Utama
gedesatria@unhi.ac.id

I Wayan Arissusila
wayanarissusila2017@gmail.com

IB Eka Suta Harunika
ekasutha.project@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tgl 10 Oktober -15 Oktober dinyatakan Lolos 18 Oktober 2022

ABSTRAK

Wadah dalam Bahasa Indonesia adalah merupakan sarana pengantar jenazah dalam upacara *Ngaben* di Bali. Bentuk dan struktur bangun pada wadah sangat dipengaruhi oleh *soroh* atau kelompok warga. Salah satu dari sekian banyaknya jenis *Wadah* di Bali adalah *Wadah Bersayap* yang digunakan oleh *Pratisantana* Arya Gajah Para di desa Bebandem.

Alasan dari penggunaan Wadah dalam upacara Ngaben Pratisentana Arya Gajah Para di desa Bebandem adalah berkat adanya gabungan antara Gamapati yang diwariskan oleh leluhur Sira Arya Gajah Para yang kemudian digabungkan dengan Dreshta desa yang merupakan kepercayaan lokal yang ada di desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. 2. wujud dari *Wadah* yang dipakai dalam upacara Ngaben Pratisentana Arya Gajah Para di desa Bebandem adalah Wadah bersayap dengan memakai karang Boma, Wilmana, Garuda mungkur sebagai pelengkapannya. Adapun beberapa macam pepalihan yang diterapkan dalam perwujudan Wadah ini antara lain: palih Bacem, Gunung tajam, palih taman, sancak, Bada dara, dan rongan, yang di setiap bidangnya dihias dengan berbagai macam ornamen seperti keketusan, pepatran, dan kekarangan.

Kata Kunci : Makna , Wadah, Seni Rupa.

ABSTRACT

The container in Indonesian is a means of conveying the corpse in the Ngaben ceremony in Bali. The shape and structure of the container is strongly influenced by the soroh or community groups. One of the many types of containers in Bali is the winged container used by Pratisantana Arya Gajah Para in the village of Loaddem.

The reason for the use of the Wadah in the Ngaben Pratisentana Arya Gajah Para ceremony in the village of Loaddem is due to the combination of Gamapati inherited by the

ancestors of Sira Arya Gajah Para which was then combined with the village Dreshta which is a local belief in the village of Loaddem, District of Loaddem, Regency of Karangasem. 2. The form of the container used in the Ngaben Pratisentana Arya Gajah Para ceremony in the village of Loaddem is a winged container using Boma, Wilmana, Garuda Mungkur corals as a complement. There are several kinds of pepalihan that are applied in the embodiment of this container, including: palih Bacem, Gunung tajak, palih taman, sancak, Bada dara, and rongan, which in each area are decorated with various kinds of ornaments such as keketusan, papatran, and authorship

Keywords: Meaning, Wadah, Fine Art.

1. PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah salah satu dari enam agama yang diakui oleh Negara Indonesia. Secara umum agama dapat dikatakan sebagai sebuah sistem kepercayaan dimana agama merupakan sebuah jalan dan sarana untuk manusia lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang diambil dari akar kata “a” dan “gam”. “A” dalam bahasa Sanskerta berarti “tidak”. “Gam” dalam bahasa Sanskerta berarti “pergi”. Kata “agama” jika diurut berdasarkan arti katanya berarti “tidak” pergi “atau” sesuatu yang tidak pergi, kekal atau abadi yaitu “Tuhan”. Secara sederhana dapat diartikan bahwa kata tidak pergi dalam makna agama sama dengan abadi atau kekal yang mengacu pada intensitas sifat Tuhan dalam Agama Hindu yaitu *Brahman* yang kekal abadi dan tidak terpengaruh oleh ciptaannya (Nala, 1991:4).

Agama Hindu mengajarkan yang nampak dari luar adalah upacara agamanya saja dan upacara agama yang satu dengan upacara agama yang lainnya ada yang sama dan ada yang berbeda. Hal ini di sebabkan

oleh situasi dan kondisi dimana pendukungnya hidup dan mengadakan pelaksanaan ritual Agama Hindu. Upacara agama merupakan bagian ketiga dari kerangka dasar ajaran Agama Hindu yang merupakan suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-nya dengan jalan melakukan *Yadnya*. Agama Hindu di Bali dalam melaksanakan ajaran agamanya lebih menonjolkan dalam pelaksanaan *Yadnya*. (Putra, 2000:99)

Pelaksanaan *Yadnya* di Bali pada umumnya dibagi menjadi lima bagian yang disebut “Panca *Yadnya*”, Panca yang artinya lima dan *Yadnya* yang artinya persembahan suci secara tulus ikhlas kehadapan Tuhan beserta Manifestasinya dan juga para leluhur.

Adapun bagian bagian dari Panca *Yadnya* tersebut yaitu :

1 *Dewa Yadnya*

Dewa yadnya merupakan suatu bentuk persembahan suci secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada sang pencipta (*Ida Sang Hyang*

Widi Wasa) beserta manifestasinya.

2 *Pitra Yadnya*

Pitra Yadnya adalah sebuah bentuk persembahan suci secara tulus ikhlas kepada roh-roh para leluhur terdahulu, kemudian

3 Rsi Yadnya,

Rsi Yadnya adalah suatu bentuk persembahan karya suci yang dipersembahkan kepada sang Rsi atau orang suci yang telah mengalami prosesi Dwijati,

4 Manusa Yadnya

Manusa Yadnya merupakan upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, guna mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan dalam menjalani kehidupan.

5 Bhuta Yadnya

Bhuta Yadnya merupakan suatu upacara yang ditujukan kepada Bhuta Kala atau makhluk bawah yang bersifat negatif agar kembali menjadi kekuatan positif sehingga tercapai keharmonisan pada alam semesta.

Dari kelima bagian dari Panca Yadnya tersebut, masing-masing memiliki keunikan tersendiri dalam prosesi ritualnya, misalnya saja pada prosesi upacara Pitra Yadnya. Pitra Yadnya terdiri atas dua kata yaitu Pitra dan Yadnya. Secara harfiah Pitra berarti orang tua (ayah dan ibu), dengan pengertian lebih luas disebut leluhur, sedangkan Yadnya berarti

pengorbanan yang dilandasi dengan hati yang tulus ikhlas kepada orang tua (leluhur).

Pada upacara *Pitra Yadnya* terdapat beberapa tahapan upacara yang harus diselenggarakan seperti upacara penguburan mayat, *Ngaben* dan upacara *Atma Wedana*. Upacara penguburan mayat meliputi proses penguburan dari sejak upacara memandikan mayat, *Memendem* (menanam) sampai pada upacara setelah mayat di tanam atau di *Pendem*. Upacara *Ngaben* adalah penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal. Upacara *Ngaben* disebut pula upacara *Pelebon* atau *Atiwa-tiwa* dimana dalam pelaksanaan upacara Pitra Yadnya seringkali kita jumpai sarana dan prasarana upacara seperti Bade, Lembu, dan lain-lainnya.

Berkaitan dengan itu, berbicara tentang Bade, Lembu, petulangan umumnya memiliki fungsi yang sama sebagai perlengkapan dalam pelaksanaan ritual ngaben di Bali . Bade juga disebut Wadah, kata Bade berasal dari kata Wadah karena huruf p, b, dan w adalah satu warga yaitu sama-sama aksara labial. Dengan demikian istilah Wadah dapat berubah menjadi Badah. Dari kata Badah menjadi kata Bada yang berarti tempat. Jadi Bade adalah salah satu sarana dalam upacara pengabenan sebagai tempat menaruh jenazah (Wiana, 2004:73). Wadah secara arsitektonis adalah sebuah bangunan nan tinggi. Arsitektur bade memiliki rancang bangun yang monumental dengan teknik konstuksi tradisional yang sangat unik, rumit dan sulit. Undaginya membutuhkan kecerdasan intelektual dan spiritual, dalam filosofinya Wadah adalah simbol gunung maliawan sesuai dalam lontar indik mekarya Bade (Anonim b, 1995:1)

sedangkan Lembu merupakan simbol tunggangan arwah menuju Suarga Loka (Catra, 1983:20) Wadah juga merupakan salah satu karya arsitektur terkait upacara kematian umat Hindu di Bali. Gelebet menyatakan arsitektur Wadah adalah konstruksi bangunan yang berbentuk menara, menggunakan bahan kayu dan bambu untuk kerangkanya, sedangkan pembungkusnya menggunakan kertas warna-warni. Wadah terdiri dari pepalihan dan ragam hias, disusun bervariasi dalam suatu aturan sesuai fungsinya (Gelebet dkk, 2002:420).

Oleh karenanya sakral, bangunan tradisional seperti *Bade* atau *Wadah* sesuatu benda yang hidup dan mempunyai nilai Magis tersendiri, sehingga dalam pengerjaannya ia juga menjalani upacara mulai dari masa persiapan pembangunannya, selama dalam proses pengerjaan, hingga selesai pengerjaan. ini bertujuan agar memohon kekuatan dan dapat menghubungkan dengan Tuhan, Leluhur, serta kekuatan diluar kemampuan manusia agar ketika memulai pekerjaan membuat bangunan *Bade* atau *Wadah* senantiasa diberikan kelancaran hingga proses pembuatan *Wadah* selesai.

Pembuatan bangunan *Wadah* memiliki paikem atau aturan ketentuan yang bersumber dari Asta kosala-Kosali, Asta Bumi, dan Local genius daerah masing-masing sangatlah patut untuk diikuti kaidahnya. Termasuk penentuan pepalihan dan ornamen yang akan dijadikan hiasan pada *Wadah* itu sendiri. Nadia dan Prastika menyatakan, Arsitektur Tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras kedalam bentuk bangunan dengan ragam hias yang

dikenakannya (Arsitektur Tradisional Bali: ragam hias,91). Etika, Estetika, Logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah, dan menempatkan ragam hias yang mengambil kehidupan di bumi, yaitu manusia, hewan, tumbuhan.

Berbagai jenis ragam hias yang dipasangkan pada bangunan tradisional seperti wadah antara lain adalah : (a). Ragam Hias yang mengungkapkan Flora. (b). Ragam hias yang mengungkapkan Fauna. (c). Ragam hias yang mengungkapkan Alam juga manusia. yang dalam istilah tradisinya dikenal sebagai Keketusan, Papatran, Kekarangan, sampai ke bentuk-bentuk Pewayangan. Selain itu, dalam bangunan pengusung jenazah seperti *Bade* atau wadah, dikenal istilah 'Pepalihan' yang menjadi pembeda bentuk ukuran serta hiasan ornamen sesuai dengan status sosial dan klan orang yang meninggal. Secara fisik, bentuk wadah yang paling sederhana adalah bertumpang satu, bentuknya seperti keranda mayat tanpa penutup. Lalu ada pula wadah 'Batur sari', yakni wadah yang umumnya digunakan oleh masyarakat kebanyakan. (Komang Gases:04 april 2018, 12:46 Wita).

Jenis *Wadah* dapat dibagi berdasarkan bentuk dan kelompok sosial yang menggunakan atau klen orang-orang yang di aben. Jenis wadah berdasarkan bentuknya ada empat jenis yaitu: padma, *Bade*, joli dan pepaga. Sedangkan jenis *Wadah* berdasarkan kelompok sosialnya ada empat yaitu: kelompok Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra (Wiana, 2004:73). Hal ini juga diungkapkan Sulistyawati (2008:106) bahwa bentuk bangunan untuk upacara ngaben dipengaruhi oleh kedudukan seseorang

dalam strata sosial masyarakat Bali (Triwangsa dan Jaba Wangsa).

Beragamnya *Trah* atau *soroh* di Bali menyebabkan munculnya beraneka macam bentuk Wadah dan Petulangan, hal ini terjadi karena para leluhur dari masing-masing Wangsa tersebut, memiliki Bhisama atau gama tentang atribut-atribut yang mesti dipakai ketika hendak pulang menuju nirwana. Perbedaan bentuk wadah juga bisa terjadi akibat capaian-capaian kedudukan leluhur dimasa lampau. salah satunya saja Wadah yang digunakan dalam upacara Ngaben Pratisentana Arya Gajah Para di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Wadah pada upacara Ngaben sebagai salah satu nilai lokal *Genius* di daerah juga memberikan masukan dan unsur penting dalam perkembangan *Yadnya* dan ritual Agama Hindu Bali juga dalam Kebudayaan. Budaya juga bukan hanya dilihat dari unsur seninya saja, melainkan terdapat unsur-unsur penting lainnya seperti nilai pendidikan, sosial, Seni, Agama dan lain-lain.

2. METODE

Metode dapat diartikan sebagai teknik dalam mendapatkan fakta yang dilakukan dengan teknik-teknik tertentu di lapangan untuk memperoleh dan mencapai suatu tujuan pada kegiatan penelitian dengan cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan suatu secara benar.

Melihat dasar permasalahan diatas maka metode pendekatan yang digunakan dalam menggali serta meneliti Makna pembuatan *Wadah* adalah melalui metoda pendekatan kualitatif. Dalam metode pendekatan kualitatif terbilang metode yang

masih dianggap baru karena popularitasnya yang terbilang masih muda. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan angka-angka sebagai dasar data dilapangan, karena data yang nantinya didapat berupa teks-teks naratif, metode penelitian kualitatif sering pula disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada latar alami (Sugiyono, 2013:14).

3. PEMBAHASAN

A. Makna Pembuatan Wadah

Wadah sebagai alat pengusung jenazah pada upacara Ngaben adalah merupakan sarana pokok adanya, bentuknya bervariasi dari yang paling sederhana berupa pepaga, joli, lelimasan, Wadah, sampai yang paling rumit adalah Bade. Umumnya bangunan yang hanya memiliki 1 atap disebut dengan Wadah, demikian pula bagian bawahnya tidak menggunakan Bedawang Nala serta Naga, namun memiliki makna dan filosofis yang hampir sama dengan Bade Titib (2001:132).

Proses pembuatan Wadah berpedoman pada pustaka Lontar Asta Kosala-Kosali dan lain-lainnya. Namun dalam aplikasinya ketrampilan, pengalaman, dan pemahaman para Undagi ‘Seniman Bangunan Tradisional’ dan Sangging ‘Seniman Ukir’ banyak berperan dalam memberikan sentuhan nilai seni baik dalam proporsi bentuk, komposisi warna, detail ornamen, maupun pemanfaatan alat dan bahan sesuai dengan perkembangan teknologi.

B. Upacara Ngaben Pratisentana Arya Gajah Para

Ngaben adalah salah satu upacara *yadnya* dalam jenis upacara *Pitra Yadnya*. Upacara *Ngaben* sendiri termasuk kedalam jenis *Sawa Wedana* yaitu upacara pengembalian unsur-unsur jasad atau badan kasar kembali ke *Panca Maha Bhuta* (Sara, 2010:4).

Ngaben atau *Meyanin*, atau juga *Atiwa-tiwa* untuk Agama Hindu di pegunungan Tengger di kenal dengan nama *Entas-entas*. Kata *Entas* mengingatkan kita pada upacara pokok *Ngaben* di Bali. Yakni *Tirta Pengentas* yang berfungsi untuk memutuskan hubungan kecintaan *Sang Atma* dengan badan jasmaninya dan menghantarkan *Atma* ke alam *Pitara*

Dalam bahasa lain di Bali, yang berkonotasi halus, *Ngaben* itu di sebut *Pelebon*, yang berasal dari *Lebu* yang artinya *Pratiwi* atau tanah. *Pelebon* artinya menjadikan *Pratiwi* (abu). Untuk menjadikan tanah itu dengan cara di bakar (Singgin, 1999:9)

Dalam praktik ritualnya, dapat kita lihat upacara ngaben yang memakai sarana prasarana seperti Bade, Lembu, Dll sesuai dengan tingkatan Nista, Madya, Utama yang diambil. Kelompok warga atau *Trah* di Bali sama maknanya dengan *Klan* secara umum. Kata klan memiliki arti antar kesatuan geneologis yang mempunyai kesatuan tempat tinggal dan menunjukkan adanya integrasi social, kelompok kekerabatan yang besar, kelompok kekerabatan yang berdasarkan asas unilineal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:574).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Ngaben Pratisentana Arya Gajah Para* adalah satu

upacara *Yadnya* dalam jenis upacara *Pitra Yadnya*, Upacara *Ngaben* sendiri termasuk kedalam jenis *Sawa Wedana* yaitu upacara pengembalian unsur-unsur jasad atau badan kasar kembali ke *Panca Maha Bhuta* yang dilaksanakan oleh satu dari sekian banyaknya *Trah* yang ada di Bali. Setiap kegiatan, sarana dan kejadian yang terjadi pastilah selalu dipengaruhi oleh alasan-alasan tertentu yang menjadi dasar serta landasan yang mengacu padanya. *Wadah* sebagai sarana tempat mengusung jenazah bagi *Pratisantana Arya Gajah Para* sendiri tidak bisa lepas dari sejarahnya sendiri. Kata sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna yaitu asal-usul, kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Kamus besar bahasa Indonesia, 2008:1382).

Sejarah sebagai suatu kejadian di masa lampau pastilah mempengaruhi apa yang terjadi di masa sekarang. Sejarah sebagai suatu kajian, mengaktualisasikan masa lampau secara konseptual diupayakan merekonstruksi dan menginterpretasi jejak-jejak sejarah dengan tidak sekedar melukiskan dan menceritakan peristiwa di masa lampau itu, tetapi menjadikannya secara rasional dan bisa dimengerti (Oka, 2013:1). Sejarah sabagai suatu ilmu sangatlah penting dipahami karena bukan hanya memandang kejadian di masa lampau sebagai suatu kejadian yang lewat semata, melainkan menggali pengaruh kejadian yang lalu dimasa sekarang, karena dari masa ke masa memiliki jamannya masing-masing. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan serta pemahaman tentang kesejarahan perlu diketahui (meulen, 1991:6).

Begitu pula yang terjadi di lingkungan *Pratisantana Arya Gajah Para*, seperti adanya *Bhisama* serta peraturan-peraturan yang menjadi dasar serta acuan dalam warga ketika melakukan segala hal karena sangat terkait dengan sejarahnya. Sejarah *Trah Arya Gajah Para* sendiri dipercaya bermula Ketika pada Abad ke XIV- caka 1265 tahun 1343 masehi, *Sri Aji Sira Arya Gajah Para* dengan diiringi oleh para beserta tiga orang wesya yaitu; Si Tan Kober, Si Tan Kaur, Si Tan Mundur, datang dari Majapahit tiba di tepi siring Desa Tianyar untuk membasmi pemberontak yang dipimpin oleh Tokawa dan Ki Tanjung Tutur yang secara tegas menolak pemerintahan *Ida Dalem Kepakisan*.

Setelah pemberontakan bisa dipadamkan lalu *Sira Arya Gajah Para* mendapat *Bereta* atau yang Lebih dikenal dengan *Piagem* atau Penghargaan oleh *Ida Dalem* untuk memerintah dan berkuasa di Bali Utara dengan batas wilayah sebelah barat Ponjok Batu dan ke timur sampai dengan Basang Alas, yang kemudian wilayah tersebut diberi nama *Toya-Anyar*, sedangkan pusat pemerintahannya berkedudukan di Suka Ngeneb. Adapun putra-putri Beliau *Arya Gajah Para* yaitu bernama *I Gusti Ngurah Toya Anyar*, *I Gusti Ngurah Suka Ngeneb*, dan yang perempuan bernama *I Gusti Luh Raras*.

Semasa Beliau *Sira Arya Gajah Para* memegang pemerintahan di daerah *Toya-Anyar*, keadaan daerah menjadi sangat adil, aman, serta makmur. Lalu setelah lanjut usia maka pemerintahannya diserahkan kepada putra pertamanya yaitu *I Gusti Ngurah Toya Anyar*. Merasa diri sudah cukup mengabdikan kepada negara, akhirnya Beliau *Sira Arya*

Gajah Para memutuskan diri dengan tekad yang bulat untuk menempuh jalan sunyi, nuur *Nabe* (mencari Guru) guna melakukan *Paguron-guron*, yang pada akhirnya *Sira Arya Gajah Para* mengambil Laku Kependetaan (*Madwijati*) dan beliau bergelar “*Sang Resi sakti*” .

Setelah menjadi seorang *Yogini*, maka beliau *Sang Resi Sakti* membuat ‘*Gama Pati*’ untuk dianugerahkan kepada seluruh *Pratisentananya* kelak, guna ‘*ngetut*’ atau mengikuti jalan beliau menuju Sunia Loka dengan berbagai macam busana *Kepatian*, antara lain ; *Bade Tumpang Sia*, dengan *Dasar Empas*, *Naga Lilit*, *Titi Mamah* dengan *Kebo Kinelet*, *Bale Buncal*, *Patulangan Kesari Mekampid* (Singa bersayap), *Lembu Nandaka (Sapi Hitam)* dan *Nandini (Lembu Putih)* untuk *Sang meraga Resi*. Disamping itu ada pula runtutan *Kajang Pinadma*, *Recendana Pinadma*, *Angkeb Rai*, *Surat Payuk Trikaya Para Marta*, *Mawerat 16.000 Busananing Sang Maha Putus menuju Kesunyatan*, *Mungghah Tumpang Salu*, dengan Upacara *Manut Palelutu*, yang keseluruhannya merupakan anugerah *Sang Resi Sakti* kepada *Pratisentananya*.

Berkat *Gama Pati* yang dianugerahkan oleh Beliau *Sang Resi Sakti* kepada *Pratisentananya*, maka beliau juga bergelar “*Sang Resi Sakti Madue Gama*” yang artinya “ Beliau Sang Maha Resi yang memiliki Gama”. Lalu setelah *Sang Resi* menganugerahkan *Gama Kepatian* kepada *Sentananya*, kini tiba waktu Beliau untuk kembali ke Sunia Loka. Seakan mendapat *pawisik* (wahyu) serta dengan penuh kesadaran akan *Pana Mayaning Pati*, Beliau *Resi sakti* terlebih dahulu mengumpulkan *Sanak Pratisentananya* serta

memberitahukan bahwa beliau akan kembali ke jagat Sunia, setelah itu beliau *Sang Resi Sakti Madue Gama* atau nama kesatrianya *Sira Arya Gajah Para* pergi berjalan kaki menuju ke arah barat daya dari Puri *Suka Ngeneb* sampai ke tempat yang beliau anggap baik untuk beliau melakukan *Ngerana Sika*, mempersiapkan diri menuju Kesuniyaan, *Mantuk ring Kadewatan*. Sehingga tempat *Ida Moksah* yang oleh keluarga disebut dengan “*Kadewatan*”. (Bangancah *Sira Arya Gajah Para*, No/ Va, 5682, Gedong Kertiya).

Berdasarkan paparan sejarah di atas, dapat kita ketahui bahwa Beliau *Sang Resi Sakti* (*Sira Arya Gajah Para*) telah menurunkan *Gama Kepatian* yang merupakan sebuah petuah atau Agemageman yang nantinya dipakai oleh seluruh Pratisentananya jikalau ingin melaksanakan upacara kematian. Anugerah *Gama Pati* tersebut tidak lain berupa sarana-prasarana upacara kematian seperti *Bade Tumpang Sia*¹. Beberapa jenis *Patulangan* seperti *Lembu*, dan *Singa ambara*, di samping itu ada juga berupa *Kajang sari* dan *Kajang Wangsa*. Jadi, jelas sudah bahwa sarana pengusung jenazah bagi *Pratisentana Arya Gajah Para* adalah Memakai *Bade Tumpang Sia*.

C. Semua sarana tersebut tidaklah mesti mutlak adanya. Peran *Desa*, *Kala*, *Patra* di Bali juga menentukan munculnya beraneka macam bentuk perbedaan sarana *Ngaben* di Bali, misalnya saja dalam pengabenan *Pratisentana Arya Gajah Para* di Desa Bebandem Karangasem yang dalam upacaranya tidak tampak menggunakan *Bade*, namun hanya memakai *Wadah* bersayap dengan ornamen *Karang Boma* dan *Wilmana* sebagai penghiasnya lengkap

dengan *Garuda Mungkur*. Ini dikarenakan adanya sebuah kepercayaan lokal di setra macang terletak di desa Sibetan yang masih merupakan wilayah desa Bebandem tidak menghendaki warga desa menggunakan *Bade*. Konon, kepercayaan warga setempat bahwa di jalan menuju Setra terdapat sebuah *Candi Kurung Niskala* yang tak kasat mata. Warga setempat mempercayai jikalau ‘Gerbang Niskala’ ini dilalui oleh *Bade*, maka atap (*Tumpang Bade*) tersebut akan roboh. Hal ini di benarkan juga oleh adat, tokoh masyarakat, dan sulinggih setempat.

Seperti yang diwacanakan oleh *Ida Pedanda Gede Oka Pinatih* dari Geriya Ulon Jungutan membenarkan perihal tersebut, begini tutur Beliau

“*Yen deriki kamulan ten dadi buina ten taen ada nganggon Bade, jawat ia Pragusti, Arya, Brahmana, makejang puput ban Wadah teken Padma. Anak di margane lakar ka Setra kone ada Candi Kurung sakewala ten ja ngenah*”

Dapat diartikan sebagai berikut, kalau disini tidak boleh bahkan tidak pernah ada yang memakai *Bade*, entah itu dari kalangan *Gusti, Arya, maupun dari Brahmana*, semua hanya memakai *Wadah* dan *Padma*. Alasannya di jalan menuju kuburan desa terdapat sebuah candi Kurung yang tak kasat oleh mata”, demikian informasi hasil wawancara (wawancara 2 mei 2020).

Hal ini juga dituturkan oleh *I Wayan Suarjana* (Banded) selaku Penglingsir dadia *Arya Gajah Para* sekaligus seorang *Undagi Wadah* asal desa Bebandem (wawancara 2 mei 2020) mengatakan

“ *Titiyang sareng Kaulane sami saking dumun nenten naenin ngangge Bade, amung wadah mekampid manten. Boya nenten manut ring Bhisama lelangit, nganutin kadi drestha iriki wantah dados nganggen wadah mekampid. Jatine pateh smertin nyane*” yang artinya begini,

“Saya dan seluruh warga dadia dari dulu memang tidak pernah menggunakan *Bade*, hanya mempergunakan *Wadah* dengan sayap saja. Bukan bermaksud ingkar dengan petuah leluhur, karena kami mengikuti adat tradisi di Desa kami yang hanya memperbolehkan menggunakan *Wadah* bersayap sebagai tingkatan paling Utama, karena sejatinya sama saja pemaknaanya”.

Berdasarkan penuturan dari dua Tokoh masyarakat diatas, jelas disebutkan bahwa yang dipakai dalam Upacara *Pengabenan Warga Arya Gajah Para* di Desa *Bebandem* adalah *Wadah*. Tanpa bermaksud ingkar dari *Bhisama* Leluhur, warga *Arya Gajah Para* hanya mengikuti *Drestha* desa yang sudah ada secara turun temurun pula. Maka dipergunakanlah *Wadah* Bersayap ini menjadi sarana pengusung jenazah atau *Sawa* bagi *Pratisentana Arya Gajah Para* dari rumah menuju *Kuburan*.

Dapat disimpulkan sebab dari penggunaan sarana *Wadah* dalam prosesi *Ngaben Pratisantana Arya Gajah Para* merupakan kaitan dari *Gama Pati* dan juga Local Jenius daerah setempat di desa *Bebandem*. Perpaduan antar *Bhisama* leluhur dan *Drestha* desa menjadi sejalan dengan kebiasaan masyarakat utamanya bagi *Pratisentana Arya Gajah Para* ketika melaksanakan Upacara *Pengabenan* di Desa *Bebandem*. Menara pengusung jenazah seperti *Wadah* tidak semata-mata hanya

benda tanpa makna, di dalamnya terkandung nilai filosofis yang adiluhung, di dasarkan atas *Tata titi, Uger-uger, Drestha, Bhisama*, juga *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi* yang merupakan pedoman dalam pembuatan *Wadah*. Sampai saat ini semua bisama yang diturunkan kepada *pratisentana Arya Gajah Para* patut dilaksanakan sesuai dengan tata aturan dan arahan dari nabe atau yang di gurkan.

D. Bentuk Sebagai Simbol

Teori simbol di kemukakan oleh Frederick Dillistone (1986) dalam bukunya yang berjudul “The Power Of Symbols” menyatakan bahwa simbol diartikan sebagai gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau di gubah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lainnya, dan dengan subjek .

Triguna menyatakan bahwa simbol diartikan memiliki beberapa makna :

1. Kontruksi yaitu kepercayaan yang bermakna inti dari ajaran agama yang di anutnya
2. Evaluasi berupa nilai normal yang sarat dengan nilai , normal dan aturan dalam kehidupan sehari-hari
3. Kognisi yaitu akal manusia yang dimanfaatkan untuk mendapatkan realitas kehidupan dalam memahami suatu yang bersifat abstrak
4. .Ekspresi yaitu rasa kegembiraan yang di ungkapkan dalam bentuk visual,ucapan dan kesucian bathin.(Yuda Triguna, 2013:4)

Dari pemaparan tersebut di dapatkan penjelasan .bahwa simbol-simbol dapat mengomunikasikan bentuk-bentuk tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan teori simbol untuk membedah rumusan masalah bagaimana bentuk komodifikasi pembuatan Bade

Bentuk *bangunan menara pengusung jenazah yang sering disebut Wadah* mengandung simbol-simbol Keagamaan Hindu Bali merupakan benda sakral kini berubah menjadi sekuler (barang dagang) yang digunakan oleh masyarakat dalam upacara *Ngaben Pratisentana Arya Gajah Para* di Desa Bebandem. Jadi dirasa tepatlah jika teori simbol ini di pergunakan untuk membahas dan membedah permasalahan Mengapa Pratisentana Arya Gajah para menggunakan Wadah dalam upacara *Ngaben* di desa Bebandem, kecamatan Bebandem, kabupaten Karangasem. Simbol berarti isyarat, ciri, dan tanda-tanda pengenalan lainnya. Perbedaan makna sebagaimana timbul kemudian adalah akibat dari cara pemakaiannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia tidak pernah bisa lepas dari simbol-simbol dan manusia bisa mengkomunikasikan simbol-simbol itu kedalam wujud-wujud tertentu. Dalam penelitian ini pemilihan teori simbol sebagai pisau bedah untuk membedah rumusan masalah Mengapa Pratisentana Arya Gajah Para menggunakan wadah dalam Upacara Ngaben di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem ? Mengingat pada dasarnya Wadah merupakan suatu benda sakral sebagai simbol dari alam semesta yang difungsikan sebagai pengusung jenazah dari rumah duka menuju kuburan desa, yang di pergunakan oleh Pratisentana Arya Gajah Para di Bebandem.

Simbol dalam keseharian umat manusia khususnya umat Hindu tidak begitu

kecil pengertian dan bentuknya. Dalam Agama Hindu beragam bentuk simbol tidak hanya berwujud bentuk-bentuk visual melainkan termanifestasi dalam wujud-wujud lain seperti simbol dalam bentuk suara, tulisan, gambar, bangunan, patung, gerak-gerakan, budaya, benda alam, warna, sarana upacara dan pakaian (Sandika, 2011:26).

Bentuk *wadah* yang merupakan simbol dalam Agama Hindu yang termasuk dalam bentuk bangunan Arsitektur yang mengambil bentuk alam sangatlah suci.

Seni rupa terdapat beberapa unsur yang membentuk seni rupa tersebut. ntuk bukan hanya menyangkut wujud visual semata, melainkan melingkupi bahan, alat, teknik dan ornamen yang terkandung didalamnya. *Wadah* dalam prosesi *Ngaben Pratisantana Arya Gajah Para* sendiri dapat digolongkan dalam karya seni rupa karena terlihat dari unsur pembentukannya merupakan bagian dari seni Arsitektur Bali . I Wayan Bandem Suarjana sebagai salah satu Seniman/ *Undagi Wadah* di Desa Bebandem menuturkan bahwa (wawancara hari Minggu 12 Juli 2020) *Wadah* merupakan karya seni rupa maupun arsitektur dimana banyak sekali unsur rupa dan magis yang menyertainya. *Wadah* bukan hanya sebuah karya Arsitektur semata melainkan sebuah sarana yang sangat unik karena dalam proses pembuatannya mengandung nilai-nilai religiusitas, estetika, sampai juga nilai pendidikan terkandung di dalam pembuatannya.

4. PENUTUP

Upacara *Ngaben* merupakan salah satu upacara *pitra Yadnya* dalam ritual Agama Hindu di Bali. Pada pelaksanaan

ritualnya, banyak sekali unsur-unsur yang sangat mempengaruhi sehingga mungkin menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan yang mendasar seperti pada sarana, proses dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut antara lain Agama Hindu, Warga atau *Trah* dan Tradisi. Unsur tersebutlah yang menyebabkan terjadinya perbedaan mendasar dalam upacara *Ngaben* di *Pratisantana* Arya Gajah Para. Unsur agama dan tradisi yang kental dan pengaruh *Pratisantana* Arya Gajah Para terhadap *Bhisama Kawitan* menyebabkan adanya perbedaan sarana *Ngaben* di kelompok warga ini jika dibandingkan dengan kelompok warga lain di Bali. Sarana tersebut tiada lain adalah *Menara Pengusung Jenasah* dalam hal ini berwujud *Wadah*.

Wadah merupakan sarana pengantar jenazah dari rumah kediaman menuju kuburan tempat upacara. Dalam hal ini ritual *Ngaben Pratisantana* Arya Gajah Para. Dalam pelaksanaan serta sumber acuan sejarah penggunaannya termuat dalam *Bhisama* leluhur yang tertuang di Prasasti yang sangat disucikan oleh para Pratisentananya, pembuatan *Wadah* juga berpatokan pada Tradisi adat setempat. Dinamika zaman yang terus berubah membuat sarana yang dulu sangat disakralkan harus dipelajari kembali dan dipahami dengan melakukan penelitian-penelitian baru, guna mendapat pengetahuan dan pemahaman baru terhadap objek tersebut. Oleh karena hal itu, muncul ketertarikan untuk meneliti *Makna Pembuatan Wadah* ini dengan sudut pandang Pendidikan Seni Rupa. Dalam pengamatan terhadap *Bangunan Wadah* ini muncul beberapa permasalahan diantaranya

mengapa dalam upacara *Ngaben Pratisantana* Arya Gajah Para di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Bagaimanakah bentuk *Wadah* dalam upacara *Ngaben Pratisantana* Arya Gajah Para di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Apa Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembuatan *Wadah* berdasarkan kajian Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu pada upacara *Ngaben Pratisantana* Arya Gajah Para di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidja, I Made. 2012. *Asta Kosala-Kosali Asta Bhumi*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Damsar. 2013. *Pengantar Ilmu Sosiologi Politik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2010. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Cetakan Ke-3. Denpasar: Udayana University Press
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2012. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu*. Cetakan Ke-4. Denpasar: Udayana University Press
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi Ke-8. Jakarta: Rajawali Pers

- Kaler, I Gusti Ketut. 2008. *Ngaben, mengapa mayat dibakar ?*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Machwe, Prabhakar. 2000. *Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Denpasar : Widya Dharma
- Madrasuta, Ngakan Made. 2012. *Hindu Menjawab 2 Susila Dan Upakara*. Bekasi : Media Hindu
- Madrasuta, Ngakan Made. 2013. *Petunjuk Untuk Yang Ragu*. Edisi ke-3. Bekasi : Media Hindu
- Mardalis. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Meulen, SJ. 1991. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nala, Ngurah. 2001. *Upacara Nyiramang Layon*. Surabaya: Paramita
- Oka, I Dewa Gede, dkk. 2013. *Sejarah Maha Gotra Tirta Harum*. Surabaya: Paramitha
- Pandit Shastri, Narendra Dev. 1963. *Sejarah Bali Dwipa (edisi revisi)*. Denpasar
- Parimmartha, I Gde. 2013. *Silang Pandang Desa Adat dan Dinas di Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Pulasari, Jro Mangku, dkk. 2008. *Cakepan Asta Kosala-Kosali lan Asta Bhumi*. Surabaya: Paramita
- Sandika, I Ketut. 2011. *Pratima Bukan Berhala, Pemujaan Tuhan Melalui Simbol-simbol Suci Hindu*. Surabaya: Paramita
- Soebandi, Jro Mangku Gde Ketut. 2010. *Mengenal Leluhur dari Dunia Babad*. Cetakan Ke-3. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Suardanayasa, I Gede Putu. 2010. Upacara Ngulapin dalam Ngaben Sawa Wedana di Desa Tribhuana, Abang – Karangasem (Kajian Pendidikan Agama Hindu). *Skripsi* untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Program Studi Ilmu Filsafat Khusus Agama Hindu Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Denpasar: UNHI
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K.M. 2006. *Babad Arya, Kisah Perjalanan Para Arya*. Surabaya: Para
- Surayin, Ida Ayu. 2011. *Ngaben Khusus Prenawa*. Surabaya: Paramita
- Surayin, Ida Ayu. 2005. *Pitra Yajna*. Surabaya: Paramita
- Suyoga, Iputu Gede. 2014. *Arsitektur Bade Transformasi Konsep Menuju Bentuk*. Ubud, Gianyar, Bali: Yayasan Kryasta Guna
- Nadia, I ketut. Prastika, I Nyoman. 2008. *Arsitektur Tradisional Bali*. Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia: Widya Dharma